

SIMBOL DAN MAKNA TRADISI NGARUWAT JAGAT SITURAJA

THE SYMBOL AND MEANING OF THE NGARUWAT SITURAJA

Rizky Mochamad Ramdan, Cahya

rizky.id.seni@gmail.com

Program Studi Antropologi Budaya, Fakultas Budaya dan Media

Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

Artikel diterima: 30 Juni 2021 || Artikel direvisi: 23 Mei 2022 || Artikel disetujui: 5 September 2022

ABSTRAK

Sumedang merupakan ikon budaya Sunda di wilayah Priangan, salah satunya yaitu adanya Tradisi Ngaruwat Jagat Situraja yang hampir di setiap teritorial masyarakat Sunda yang tergolong wilayah Pedesaan sampai dengan akhir tahun 1960-an hampir dapat dipastikan menyelenggarakan tradisi tahunan. Untuk menguji aspek utama dari tradisi ngaruwat jagat Situraja ini penulis menggunakan teori interpretivisme simbolik Clifford Geertz. Sebagian besar bahan teoritis dari penelitian ini dengan cara mengamati, “berpartisipasi” serta mewawancarai baik ditingkat formal maupun informal. Fokus utama masalah penelitian ini adalah mengenai Simbol dan Makna Pada Tradisi Ngaruwat Jagat Situraja di Kabupaten Sumedang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, dengan pendekatan kualitatif untuk menganalisis kedalaman masalah penelitian digunakan disiplin ilmu antropologi.

Kata Kunci: Tradisi Ngaruwat jagat, Situraja, simbol dan makna

ABSTRACT

Sumedang is a Sundanese cultural icon in the Priangan region, one of which is the existence of the Ngaruwat Jagat Situraja Tradition which in almost every territory of the Sundanese people belonging to the Pilemburan area until the end of the 1960s almost certainly held an annual tradition. To examine the main aspects of the Situraja's tradition of ngaruwat universe, the writer uses Clifford Geertz's theory of symbolic interpretivism. Most of the theoretical material from this research is by observing, "Participating" and interviewing both at the formal and informal levels. The main focus of this research problem is the Symbol and meaning in the Ngaruwat Jagat Situraja Tradition in Sumedang Regency. The method used in this research is descriptive analysis method, with a qualitative approach to analyze the depth of the research problem used anthropology discipline.

Keywords: *Ngaruwat Jagat Universe Tradition, Situraja, Symbol and Meaning*

PENDAHULUAN

Penelitian tradisi bangsa dalam berbagai wujudnya mengandung banyak unsur yang erat kaitannya dengan tata kehidupan masyarakat pemilikinya seperti nilai, pengetahuan, sejarah, hukum, adat istiadat, kedudukan sosial, dan sistem kepercayaan.

Menurut Koenjaraningrat (1987: 187) mengatakan bahwa tradisi sama dengan adat

istiadat, konsep serta aturan yang mantap dan terintegrasi kuat dalam sistem budaya disuatu kebudayaan yang menata tindakan manusia dalam bidang sosial kebudayaan.

Tulisan tentang “Ngaruwat Jagat Situraja” yang saya tulis sebagai salah satu bentuk pertanggung jawaban keilmuan dengan berbagai keterbatasan, kekurangan, dan kelemahan. Kebenarannya akan menjadi sangat relatif dan

bahkan dalam banyak halnya sangat mungkin bersifat subjektif.

Ruwatan merupakan suatu upacara agama Jawi, maksudnya melindungi anak-anak terhadap bahaya-bahaya gaib yang dilambangkan oleh Bhatara Kala, yakni dewa kehancuran, berbagai jenis kombinasi dalam keluarga yang dianggap berbahaya menyebabkan anak-anak tersebut mudah terkena bahaya, penyakit, kematian, karena ia adalah mangsa (Koentjaraningrat, 1984: 376).

Pada pendahuluan ini saya utamakan pada silsilah istilah dan makna “Ngaruwat Jagat Situraja” sebagai salah satu upaya pengomunikasian konsepsi dan pemikiran dengan harapan terwujudnya pemahaman yang proporsional.

Mengenai istilah ruwatan merupakan kebudayaan yang berasal dari jaman pra-Hindu, yaitu upacara penyembahan terhadap roh nenek moyang atau upacara inisiasi (Soedarsono, 1985:12).

Untuk dapat memahami konsepsi istilah, makna, uraian historis dan kerangka pemikirannya, perlu kita dahulukan uraian singkat tentang kesejarahannya dan kerangka pemikiran teoritisnya. Namun demikian, bahwa uraian tentang kedua hal tersebut semata-mata hanya untuk menempatkan informasi pada konteks faktualnya. Bukan untuk meninggikan dan/atau merendahkan orang atau pihak-pihak tertentu.

Hampir di setiap teritorial masyarakat Sunda yang tergolong wilayah *pilemburan* sampai dengan akhir tahun 1960-an hampir dapat dipastikan menyelenggarakan tradisi tahunan yang secara umum di tingkat *lembur* disebut *selamatan lembur* dan di tingkat desa disebut *selamatan desa*.

Hal itu disebabkan karena nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai suatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan para warga masyarakat. Koentjaraningrat (1987: 153).

Berdasarkan kajian historisnya, keberadaan tradisi tahunan ini terkait erat dengan kehidupan masyarakat Sunda di *pilemburan* sebagai masyarakat petani, khususnya petani padi baik yang ditanam di ladang-ladang (tanah darat) yang disebut *ngahuma* maupun yang ditanam di sawah-sawah yang disebut *nyawah*. Dan untuk menjadi maklum, menanam padi di sawah (*nyawah*) merupakan cara baru di samping *ngahuma* yang dilakukan masyarakat Sunda (*buhun*) sejak ditemukannya tanaman padi (*pare*) yang kemudian menjadi makanan pokok masyarakat Sunda.

Menurut Sobana (2009), *ngahuma* (berladang) adalah suatu sistem/pola pertanian yang mengubah hutan alam menjadi hutan garapan, dengan tujuan menghasilkan kebutuhan yang direncanakan.

Menanam padi dengan cara *ngahuma* hanya dapat dilakukan sekali pada setiap tahunnya karena bergantung pada musim hujan. Masa panen padi huma pada awalnya hanya terjadi satu kali pada setiap tahunnya. Usia tanam padi jaman dulu baik yang ditanam di daratan (*ngahuma*; *pare huma*) maupun yang ditanam di sawah (*nyawah* ; *pare sawah*) sekitar 5 (lima) bulan. Itu sebabnya masa panen padi hanya terjadi sekali pada setiap tahunnya karena musim penghujan hanya berlangsung sekitar enam sampai dengan delapan bulan. Untuk menjadi maklum, walaupun masyarakat Sunda sudah mengenal dan melakukan tanam padi sawah, masa panennya tetap saja hanya bisa satu kali pada setiap tahunnya, karena persawahan pada umumnya masih bergantung pada air hujan, yang disebut dengan sawah tadah hujan.

Sistem ladang merupakan sistem pertanian yang paling primitif. Suatu sistem peralihan dari tahap budaya mengumpulkan ke tahap budaya penanam. Munculnya sistem atau pola berladang (*ngahuma*) merupakan suatu tahapan dalam evolusi budaya manusia dari budaya berburu dan meramu kebudayaan bercocok tanam (Hardjasaputra, 2009).

Kebiasaan yang telah menjadi ketentuan yang tertulis bagi masyarakat Sunda *buhun* yaitu padi yang sudah dalam keadaan kering diangkut lalu disimpan di *leuit* dan *lumbung*. Setelah selesai di *leuit* dan *lumbung* kemudian ditandai dengan kebiasaan (salah satu tradisi) *nutu gede*, warga *lembur* melakukan musyawarah dengan *Sesepuh Lembur*, untuk melaksanakan *selamatan* di buruan *lembur* yang merupakan salah satu bentuk syukuran atas panen padi mereka. Tradisi *selamatan* yang mereka lakukan memiliki motif tradisi serta memiliki nilai-nilai ritualistik.

Selamatan merupakan media untuk mempertemukan berbagai aspek kehidupan sosial dengan suatu cara untuk memperkecil ketidak pastian maupun konflik (Geertz, 1989: 13)

Dengan perkembangan kebudayaan yang kemudian mengakumulasi menjadi deretan satuan peradaban, kodrati manusia sebagai makhluk sosial menerima sekaligus membutuhkan keberadaan bentuk struktur kemasyarakatan yang digunakan untuk nama kumpulan *lembur* seperti sekarang jadi nama desa, kecamatan, bahkan jadi nama kabupaten, maka sebutan *lembur* digunakan untuk memperjelas kedudukan area wilayah budaya.

Berdasarkan konsep Djodjodigoeno dapat dikatakan masyarakat Indonesia sebagai contoh suatu “masyarakat dalam arti luas”. Sebaliknya, masyarakat yang terdiri dari warga suatu kelompok kekerabatan seperti *dadia*, *marga*, atau suku kita anggap sebagai contoh dari suatu “masyarakat” dalam arti sempit Koentjaraningrat (1987: 119)

Kepemimpinan merupakan salah satu kodrati manusia sehingga menjadi salah satu kebutuhan kehidupan manusia. Oleh karena itulah, pada masyarakat Sunda *buhun* dikenal beberapa macam sebutan kepemimpinan pada satuan *lembur* seperti di antaranya: *Pupuhu Lembur*, serta ada juga yang menjadi *sesepuh lembur*. Menurut (Jakob Sumardjo 2015: 167) masyarakat Sunda tidak mengenal kepemimpinan Sunda tunggal yang otoriter. Kekuasaan

itu selalu dibagi tiga atau trias politika. Berbeda dengan pemahaman trias politika modern yang membagi kekuasaan menjadi eksekutif, judikatif, dan legislatif, maka kepemimpinan Sunda membaginya menjadi pemilik mandat kekuasaan, pelaksana kekuasaan (eksekutif) dan penjaga kesatuan kekuasaan (keamanan dan hubungan dengan luar

Berdasarkan pada berbagai foklor, cerita referensi, dan analogi, *Pupuhu Lembur* merupakan tokoh yang dianggap mumpuni dalam tata kelola kemasyarakatan dan *Sesepuh Lembur* merupakan tokoh yang dianggap mumpuni dalam aspek spiritual. Oleh karena itu, *Pupuhu Lembur* dan *Sesepuh Lembur* pada sistem kemasyarakatan Sunda dulu (*baheula*) merupakan dua tokoh yang berbeda tetapi menjadi suatu kesatuan kepemimpinan yang sinerji, integratif, dan harmonis (*sareundeuk saiegel, sabobot sapihanean*).

Atas dasar fenomena-fenomena itulah, *selamatan* yang pada mulanya sebagai bagian dari tradisi istilah “Ngaruat Lembur” dan “Ngaruat Desa” ini telah ada mulai sekitar pertengahan abad XVII. Pun demikian di masyarakat *pilemburan* dan *perdesaan* di Kabupaten Sumedang.

Uraian berikut ini, silsilah penggunaan istilah “ngaruwat jagat situraja.” Secara de-facto, tradisi tahunan di Desa Situraja yang sekarang kita kenal dengan “istilah Ngaruwat Jagat Situraja” merupakan kelanjutan tradisi “Ngarot Desa Situraja” yang oleh pemerintah dan masyarakat Desa Situraja di jaman dulu secara konsisten dilaksanakan tiap tahun. Namun seiring dengan berbagai perkembangan berkehidupan beserta berbagai aspeknya, tradisi tahunan “Ngarot Desa Situraja” telah menghilang selama berpuluh-puluh tahun. Tanpa bermaksud mengabaikan adanya pengaruh dari aspek-aspek lainnya, menghilangnya tradisi tahunan “Ngarot Desa Situraja” bersignifikasi dengan terus menipisnya dan bahkan menghilangnya beberapa nilai humanis yang mendapat di masyarakat Situraja. Salah satu di antaranya yaitu semakin menipis dan bahkan

cenderung akan menghilangnya nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian sosial sebagai akibat semakin kurangnya kegiatan-kegiatan masal di tingkat desa yang dapat menjadi ajang terpeliharanya silaturahmi baik dalam arti fisik maupun dalam arti psikis.

Menurut Heny Gustini, (2012: 140) ruwatan berasal dari kata “ruwat” dan mendapatkan sufiks-an. Kata “ruwat” mengalami gejala Bahasa metafesis dari kata luar, yang berarti terbebas atau terlepas.

Dengan berdasarkan fenomena dan asumsi tersebut di atas, E. Rukmana selaku Kepala Desa Situraja ketika itu (pada awal tahun 2004) bersama Dedi Sundara, dan Iwan Gunawan mengagagas untuk dihidirkannya kembali tradisi “Ngarot Desa Situraja” yang selama puluhan tahun tak terhiraukan. Diakui atau tidaknya oleh beliau selaku Kepala Desa, gagasannya itu tentulah terinspirasi dengan acara-acara tradisi sejenis yang masih dipertahankan di daerah lain dan termasuk di beberapa lembur yang termasuk wilayah Desa Situraja. Salah satunya yaitu Lembur Situraja yang secara konsisten masih melaksanakan acara tradisi tahunannya yang disebut “Hajat Lembur” (sebutan lengkapnya “Hajat Lembur Situraja”). Hal tersebut sangat wajar bagi beliau karena selain sebagai Kepala Desa yang tentunya sangat mengenal berbagai aspek kemasyarakatan di desanya juga beliau berdomisili di Lembur Situraja.

Menurut Yono (2013) ruwatan memiliki berbagai jenis, salah satunya adalah ruwatan bumi. Tradisi ruwatan ini dilakukan untuk melakukan segala bala dan belunggu dari kutukan bawaan dari tanah (lahan pertanian) sebelum mereka olah. Petani menurut adat setempat melarang dengan tegas jika ada seorang petani yang menganggap lahan sawahnya sebelum diadakanya tradisi ngaruwat bumi dilakukan.

Ketika beliau menyampaikan gagasan tersebut dalam berbagai kesempatan kepada aparat pemerintahan desa, kepada para tokoh agama dan tokoh masyarakat. Responya sangat positif. Dan atas kesepakatan bersama, mulai tahun 2004 dengan menggunakan titik mangsa

minggu ke-1 atau bulan ke-2 September. Penetapan September berdasar pada hasil kesepakatan para tokoh sebagai bulan yang diasumsikan berdirinya Desa Situraja. Itu berarti, tradisi tahunan “Ngarot Desa Situraja” yang dirintis kembali mulai tahun 2004 itu dikaitkan dengan konsepsi tradisi “ulang tahun” yang secara factual telah menjadi bagian kebudayaan (modern) masyarakat Sunda sekarang (*kiwari*).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka timbul beberapa pokok permasalahan yang patut dikaji dan diteliti lebih lanjut. Pokok-pokok permasalahan tersebut dirumuskan sebagai berikut. Apa makna simbolik Tradisi Ngaruwat Jagat Situraja? Bagaimana pengaruhnya terhadap masyarakat setempat? “Lebih” memahami dan menguasai materi tentang simbol dan makna pada Tradisi Ngaruwat Jagat Situraja untuk dikembangkan secara mendalam. Menjelaskan makna simbolik Tradisi Ngaruwat Jagat Situraja. Menjelaskan pengaruhnya terhadap masyarakat setempat

Penelitian ini menggunakan interpretivisme simbolik Clifford Geertz. Geertz “dalam teori interpretivisme simbolik ia” mengemukakan “dalam” definisi kebudayaan “salah satunya” sebagai suatu sistem keteraturan yang mendefinisikan dunia mereka, “mengepresikan” perasaan-perasaan mereka, dan membuat penilaian mereka (Geertz, 1992a: 3). Setyobudi menjelaskan pernyataan Geertz tersebut, orang mendefinisikan situasi-situasi dan merumuskannya dalam kehidupannya, etos dan pandangan dunia yang segalanya bersifat melingkar (2001: 8). Berpangkal pada dasar pemikiran ini, bagaimana mereka telah melakukan proses pemaknaan terhadap teks, suatu wahana keberadaan diri mereka di dalamnya (Setyobudi 2001: 9).

“Kebudayaan adalah suatu sistem-sistem makna dan simbol yang disusun dalam pengertian dimana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya; suatu pola

makna yang ditransmisikan secara historis diwujudkan di dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana dimana orang-orang mengkomunikasikan, mengabadikannya, dan mengembangkan pengetahuan dan sikap-sikapnya ke arah kehidupan; suatu kumpulan peralatan simbolik untuk mengatur perilaku, sumber informasi yang ekstrasomatik”.

Kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik, maka proses budaya haruslah dibaca, diterjemahkan, dan diinterpretasikan (Kuper, 1999: 98). Kebudayaan, dalam hal ini, menentukan sekelompok orang dengan keunikannya dalam suatu skop pandangan dunia mengacu kepada kandungan kognitif (Setyobudi 2001: 12). Setyobudi melanjutkan bahwa aspek kognitif tersebut kemudian ditransformasikan menjadi nilai-nilai dalam sebuah sistem kebudayaan yang dapat menetapkan etos kepada pendukung suatu kebudayaan menyangkut nilai-nilai yang bersifat moral maupun yang bersifat estetis. Manusia adalah makhluk yang senantiasa membangun pandangan dunia berdasar sistem simbol, yang gambaran dunia yang dibentuknya itu sekaligus berfungsi sebagai teori untuk memahami dunia yang didiami maupun sebagai teori tentang bagaimana seseorang harus hidup dalam dunia tersebut (2001: 13).

Geertz memfokuskan konsep kebudayaan kepada nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman masyarakat untuk bertindak dalam menghadapi berbagai permasalahan hidupnya. Sehingga pada akhirnya konsep budaya lebih merupakan sebagai pedoman penilaian terhadap gejala-gejala yang dipahami oleh si pelaku yang ada dalam kebudayaan tersebut. Dalam kebudayaan, makna tidak bersifat individual tetapi publik, ketika “sistem” makna kemudian menjadi milik kolektif dari suatu kelompok. Menjadi suatu pola makna yang diteruskan secara historis terwujud dalam simbol-simbol. Kebudayaan juga menjadi suatu sistem konsep yang “diwariskan” yang terungkap dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengannya manusia

“berkomunikasi”, melestarikan, dan memperkembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan (Geertz, 1992b: 51)

Sebagai sebuah analisis studi tentang kebudayaan, maka analisis harus masuk ke dalam susunan objek, dengan cara penafsiran-penafsiran terkait apa yang disampaikan informan, atau memikirkan yang mereka sampaikan dengan cara menata itu semua (Geertz dalam Susanto, 1992: 19).

“Geertz” menggunakan konsep *thick description* (lukisan mendalam) dalam menggunakan teori interpretivisme simbolik. Konsep tersebut, memberikan sebuah gambaran secara detail mengenai sebuah “peristiwa” budaya, dengan menggunakan sudut pandang tertentu secara bertingkat. Hal tersebutlah, akan menuju pada sebuah makna yang menggambarkan suatu kebudayaan.

Konsep *thick description* tersebut, tentunya tidak akan terlepas dari interpretasi teks-teks, tindakan, simbol-simbol, bentuk-bentuk, dan peristiwa-peristiwa sosial, yang bergerak dari khusus, sehingga pemahaman mengenai simbol makna lambat laun akan muncul menjadi sebuah pemahaman (Geertz, dalam Susanto, 2011: 21).

Penulisan penyajian *thick description* (lukisan mendalam) dalam penelitian ini dengan mengadaptasi salah satu karya Geertz, yaitu berjudul “(Sambung Ayam Bali)

Geertz dalam penyajian *thick description* (lukisan mendalam) memiliki tahapan penelitian. Pada tahap ini, Geertz menyebutnya dengan fase “hembus angin”, yaitu sebuah kondisi dimana seorang peneliti tidak dianggap ada oleh masyarakat yang ditelitinya, sehingga peneliti tersebut merasa dirinya hanyalah angin yang hembus.

Menurut Geertz, fase ini menimbulkan rasa frustrasi dan keraguan akan keberhasilan sebuah penelitian (Geertz, dalam Susanto, 1992).

Pada tahap pertama (1), penulis akan sedikit berbeda, dengan penelitian Geertz, dikarenakan Geertz masuk ke dalam budaya yang belum ia

kenali, sedangkan penulis sudah mengenali budaya yang akan diteliti.

Kedua, kondisi yang strategis baru muncul ketika Geertz betul-betul larut ke dalam tradisi Sabung Ayam Bali, pengalaman ikut berlari meyelamatkan diri dari gebarakan petugas, membuat Geertz akhirnya dapat diterima oleh masyarakat Bali. Geertz, berusaha untuk menjelaskan tentang pentingnya partisipant-observation (partisipasi-observasi) (Geertz, dalam Susanto, 1992: 209).

Pada tahap ke dua (2) penulis mulai mencari narasumber-narasumber yang terkait penelitian mengenai simbol dan makna pada Tradisi Ngaruwat Jagat Situraja.

Geertz mulai menjelaskan secara mendalam mengenai makna permainan Sabung Ayam Bali. Menurut Geertz, permainan Sabung Ayam Bali tersebut, dapat menggambarkan seperti apakah seseorang Bali itu (Geertz, dalam Susanto, 1992: 211).

Dan Pada tahap yang ke tiga (3), penulis mulai mencari dan meneliti secara mendalam, sehingga peneliti melihat langsung bagian objek yang akan diteliti. Dengan demikian, penulis menafsirkan simbol dan makna pada Tradisi Ngaruwat Jagat Situraja, dengan menggunakan cara pandang Geertz. Namun, dikarenakan, bahwa simbol-simbol yang konkret memperlihatkan relasi-relasi *binary opposition*, sesuatu gambaran yang terstruktur sebagaimana terlihat pada *bekakak hayam*, analisis tafsir dipadupadankan dengan analisa struktural Levi-Strauss. Sehubungan dengan hal ini, analisa yang dikerjakan Jakob Sumardjo menunjukkan modus operandi yang demikian (Setyobudi 2013: 157-160). Oleh karena itu, analisa yang dilakukan memperhatikan pula gejala *binary opposition* atau klasifikasi simbolik menurut Needham (Setyobudi 2013: 203).

METODA

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Tiga unsur amat penting terkait erat

dengan penelitian kualitatif, yakni *looking for meaning* (mencari makna), *using flexible research methods enabling contact* (mempergunakan metode penelitian yang fleksibel yang memungkinkan kontak langsung), dan *providing qualitative findings* (menawarkan temuan kualitatif). Tiga unsur teramat penting dalam kualitatif ini merupakan sarana mencapai tujuan risetnya, yakni *to describe* (mendeskripsikan, menggambarkan) dan *to understand social phenomena* (memahami fenomena sosial-budaya) menurut pemaknaan orang-orang setempat (emik) (Setyobudi 2020: 19).

Dalam hal ini, penelitian kualitatif menetapkan perlunya unit analisis yang ditentukan semenjak awal penyusunan desain penelitian sewaktu memutuskan pemilihan informan penelitian (Setyobudi 2020: 20). Penelitian ini menetapkan sejumlah penting:

- (1) Penentuan lokasi penelitian, dalam tahap ini lokasi yang akan diteliti adalah desa Situraja di Kabupaten Sumedang. Lokasi ini dipilih sebab tempat berlangsungnya upacara Tradisi Ngaruwat Jagat Situraja dilaksanakan.
- (2) Teknik penentuan informan, pada tahap ini, penulis menggunakan teknik "*purposive sampling*" yaitu penentuan informasi kunci kepada orang-orang yang memang mengetahui dan mengerti tentang masalah yang akan diteliti dan kemudian dikembangkan lagi dengan teknik "*snow ball*" yaitu penentuan informasi dengan bantuan informal kunci tersebut menunjuk lagi orang-orang yang dianggap mengetahui permasalahan terkait dengan penelitian yang akan diteliti.
- (3) Teknik pengumpulan data, yang digunakan adalah teknik observasi, teknik wawancara, dan studi dokumentasi.
- (4) Teknik penjamin keaslian data, adalah cara untuk mendapatkan data dari fenomena yang diteliti agar dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi.

- (5) Teknik analisis data, merupakan cara untuk memperoleh data kualitatif dengan menggunakan berbagai kegiatan, yakni reduksi data, menyajikan, menafsirkan dan menarik kesimpulan (Sugiyono, 2006: 276). Tujuan analisis data ialah untuk mengungkapkan : (a) data apa yang masih perlu dicari, (b) hipotesis apa yang perlu diuji, (c) pertanyaan apa yang perlu dijawab, (d) metode apa yang harus digunakan untuk mendapatkan informasi baru, dan (e) kesalahan apa yang harus diperbaiki (Usman dkk, 1995: 86).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Sunda merupakan hasil dari kegiatan orang Sunda yang sudah ada bertautan serta sudah dijadikan kebiasaan dari diri orang Sunda.

Menurut Koentjaraningrat (2015: 146) budaya dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa sansekerta “buddhayah”, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti “budi” atau akal “akal”. Dengan demikian “budaya” adalah “daya dan budi” yang berupa cipta, karsa, dan rasa itu.

Upacara Tradisi Ngaruwat Jagat merupakan Upacara adat yang hingga kini masih diperingati oleh masyarakat Sunda, khususnya masyarakat Situraja Kabupaten Sumedang.

Upacara adat adalah salah satu tradisi masyarakat tradisional yang masih dianggap memiliki nilai-nilai yang masih cukup relevan bagi kebutuhan masyarakat penduduknya. Upacara adat merupakan perwujudan kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri secara aktif terhadap alam atau lingkungan dalam arti luas

Hal ini di ungkapkan dalam personifikasi mistik kekuatan alam, yakni kepercayaan kepada makhluk gaib, kepercayaan kepada dewa pencipta, atau dengan mengkonseptualisasikan hubungan antara berbagai kelompok sosial sebagai kekuatan-kekuatan alam (Keesing, 1992: 131)

A. Identifikasi Simbol dan Makna Pada Tradisi Ngaruwat Jagat Situraja

1. Simbol dan Makna Bahasa Sunda *Buhun*

Geertz (1992) mengungkapkan bentuk primer dari simbolis adalah bahasa. Tetapi, manusia juga berkomunikasi dengan tanda dan simbol salah satunya dalam kekerabatan dan nasionalitas. Kejadian ini terdapat pada masyarakat dalam melakukan aktivitas dengan cara berkomunikasi serta Bahasa yang menjadi identitas masyarakat Situraja (Sunda *buhun*).

Dalam menggelar ketradisian, masyarakat Sunda Situraja berharap bukan saja melestarikan budaya ruwatan saja, melainkan dapat melestarikan budaya Bahasa yang mereka kenal dari zaman nenek moyangnya. Bahasa Sunda *buhun* pada saat ini sudah sangat jarang terdengar bahkan di desa-desa pun sudah sangat sedikit yang menggunakannya. Selain bahasa Sunda *buhun* ada juga bahasa Sunda *lemes* yang memiliki tutur kata yang baik. Namun pada saat ini bahasa Sunda *buhun* dan *lemes* itupun ikut terambang kepunahan. Hal ini tentunya karena perubahan zaman yang semakin pesat serta banyaknya bahasa-bahasa asing yang tidak baik namun menjamur di Indonesia khusus di tanah Sunda.

Bagi masyarakat Sunda, bahasa Sunda merupakan bahasa yang diciptakan dan digunakan sebagai alat komunikasi dan sebagai alat pengembangan serta pendukung kebudayaan Sunda itu sendiri. Selain itu, bahasa Sunda merupakan bagian dari budaya yang memberikan karakter yang khas sebagai identitas orang Sunda, yang merupakan salah satu suku-bangsa dari beberapa suku-bangsa yang ada di Indonesia.

Dalam sebuah intraksi, seseorang tidak langsung memberikan respon terhadap tindakan itu tetapi didasari oleh pengertian pada tindakan tersebut karena sebagai makhluk yang mempunyai akal serta mampu menilai, memberi makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan pengertian yang di maknainya sendiri. Manusia mempelajari simbol-simbol

dan makna dari proses sosialisasi. Simbol-simbol tersebut akan ditafsirkan menurut pemikirannya masing-masing, makna dan simbol memberi karakteristik khusus pada tindakan seseorang.

Tradisi *ngaruwat jagat* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Situraja merupakan, hasil dari interaksi dan proses enkulturasi yang diperoleh dari orang tua dan nenek moyang mereka yang dapat diturunkan dan ditularkan melalui dongeng (Setyobudi 2014). Hal ini sesuai dengan pernyataan dari beberapa informan yang menyatakan bahwa mereka melakukan tradisi ini sejak mempunyai sawah, mereka melakukan tradisi ini karena meneruskan tradisi yang dilakukan oleh orang tua dan sebagai warisan nenek moyang mereka.

Proses sosialisasi ini mereka dapatkan dari sejak kecil, dimana mereka telah mengetahui tradisi yang dijalankan orang tua mereka dan mereka juga di ajari tatacara melakukan tradisi tersebut. Dari proses intraksi dan sosialisasi itulah seseorang melakukan tindakan melalui proses pemaknaan dari simbol-simbol yang mereka lihat.

Dari hasil pemaparan mengenai Bahasa dalam perspektif simbol dan makna maka Bahasa dipandang sebagai simbol atau media untuk menyampaikan suatu peristiwa atau masalah yang dilihat serta dirasakan. Adapun maknanya adalah untuk memberikan informasi melalui komunikasi.

2. Simbol dan Makna Padi

Padi bagi masyarakat Sunda merupakan tanaman yang memiliki nilai ke istimewaan yang tinggi. Hal tersebut tentu memiliki alasan tertentu, seperti legenda yang berkembang di tanah sunda, bahwa padi merupakan penjelmaan dari Dewi Sri Pohaci yaitu Dewi kesuburan. Apapun alasannya, tanaman padi tetaplah makanan pokok dan sumber kehidupan bagi masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Sunda. Tanaman padi dijadikan simbol utama dalam tradisi Ngaruwat Jagat Situraja karna tradisi ini lahir berkaitan dengan bidang

usaha masyarakat Situraja yang merupakan seorang petani. Tanpa adanya padi dan masyarakat Situraja bukanlah seorang petani, tradisi tersebut tidak akan pernah lahir dan tidak akan pernah ada, oleh sebab itu tanaman padi harus tetap di jadikan yang utama sebagai pelengkap rasa syukur dalam menggelar Tradisi Ngaruwat Jagat Situraja.

Selain itu Padi merupakan perwujudan dari beberapa saripati, diantaranya saripati tanah, air, hawa, api, dan semua itu ada pada kandungan biji padi serta diri manusia. Tanpa adanya padi manusia akan mati, karna di dalam setiap kandungan biji padi yang di konsumsi manusia akan menghasilkan darah dan daging. Manusia pada saat ini tidak menyadari bahwasanya manusia sangat bergantung pada tanaman padi. Oleh sebab itu masyarakat Sunda khususnya masyarakat Situraja selalu mengingatkan dan mengutamakan tanaman padi dengan menggelar tradisi tahunan (Tradisi Ngaruwat Jagat Situraja).

Dalam ajaran Sunda yang menganut ajaran Islam zaman dulu, bahwasanya tanaman padi termasuk kedalam Rukun Islam yang kelima. Karna Dalam setiap tahunnya, umat Muslim di anjurkan untuk membayar zakat fitrah. Yang dimaksud membayar zakat tersebut bukanlah memberikan materi berupa uang, melainkan dengan memberikan sebagian hartanya berupa beras 2,5 Kilogram. Bagi masyarakat Situraja yang mengetahui ajaran tersebut, masih menetapkan dan menjalankan ajaran yang telah ada dari sejak zaman dulu.

Masyarakat Sunda pada umumnya hidup bercocok tanam, kebanyakan tidak suka merantau atau hidup berpisah dengan orang-orang terdekatnya. Kebutuhan orang Sunda yaitu mengembangkan sumber daya manusia yang berupa pendidikan, pembinaan. Pendidikan yang dimaksud adalah pelatihan keterampilan bercocok tanam. Kemudian pelatihan yang dimaksud tentunya berhubungan dengan cara bertani pada masyarakat Sunda.

Bentuk pelatihan yang dapat dilakukan adalah penyuluhan pertanian melalui kelompok-kelompok tani yang telah terbentuk di masyarakat. Selain itu, melalui paparan tausiyah pemangku adat serta pangriksa adat dalam kegiatan Tradisi Ngaruwat Jagat Situraja dapat dijadikan sebuah cara atau mekanisme pelestarian sistem mata pencaharian masyarakat Sunda.

Bentuk pelatihan yang dapat dilakukan adalah melalui penyuluhan pertanian melalui kelompok-kelompok tani yang telah terbentuk di masyarakat. Selain itu, melalui paparan tausiyah pemangku adat dan pangriksa adat dalam acara Tradisi Ngaruwat Jagat Situraja dapat dijadikan sebuah cara atau mekanisme pelestarian sistem mata pencaharian masyarakat Sunda. Adanya Tradisi Ngaruwat Jagat Situraja merupakan cara yang dilakukan para ketua adat masyarakat Sunda Situraja dalam rangka mensyukuri serta mempertahankan dan melestarikan mata pencaharian sebagai petani. Hal ini merupakan konsekuensi logis bahwa tradisi ini merupakan bentuk kegiatan perayaan yang berkaitan dengan pertanian, khususnya terkait erat dengan tanamah padi.

Dari hasil pemaparan mengenai padi dalam perspektif simbol dan makna maka tanaman Padi dipandang sebagai simbol sumber kehidupan bagi manusia yang tidak dapat terlepas dengan alam dan lingkungannya. Adapun maknanya adalah untuk memberikan gambaran kepada manusia bahwa agar senantiasa menjaga dan melestarikan alam dan seisinya sebagai sumber kehidupan.

3. Simbol dan Makna Saung Adat dan Saung Rinjing.

a. Saung Adat.

Dalam menggelar Tradisi Ngaruwat Jagat Situraja, terdapat sebuah saung atau Leuit yang masyarakat setempat menyebutnya Saung adat. Saung tersebut di bangun sebagai simbol identitas dan pola kepatuhan terhadap Tradisi Ngaruwat Jagat yang telah

diwariskan oleh leluhur masyarakat mereka sejak berpuluh-puluh tahun.

Inti sari dari saung adat merupakan saung indung (Ibu), karna saung tersebut merupakan tempat penyimpanan padi yang merupakan ibu dari seluruh kegiatan tradisi tersebut. Selain itu saung adat merupakan saung yang di hubungkan dengan ritual-ritual kemanusiaan. Dari makna filosofi di dalamnya, bahwa saung adat memiliki pola (tritangtu) yang berupa, (Allah SWT), (alam), (manusia). Allah, menciptakan bumi langit (alam), dan yang terakhir manusia. Dari semua itu saling terikat dan tidak bisa dipisahkan. Manusia sebagai makhluk yang diberi akal, akan meminta sesuatu atau berdoa kepada Sang Pencipta yaitu (Allah SWT), dan manusia tinggal di alam, dan alam tersebut merupakan ciptaan Allah.

Dalam pola masyarakat Sunda mengenai leuit, ada tiga kesatuan dan tiga kesatuan yang bersifat paradoks, yaitu memisahkan dan menyatukan. Pemisahan berarti perbedaan akibat adanya dualisme segala hal, misalnya lama baru, laki-perempuan, langit bumi. Ketiga yang mengandung kedua sifat yang dualistik, yakni sifat paradoks. Ketiga entitas tersebut, dualisme dan paradoks, membentuk kesatuan yang dapat disebut azas tritangtu.

Pola-pola diatas berdasarkan pemikiran masyarakat Sunda yang semula hidup dari berladang (huma). Kedudukan langit sebagai pemberi hujan untuk menyuburkan pertanian ladang, disimbolkan sebagai air. Dan air bersifat perempuan. Sedangkan tanah bersifat laki-laki karena kering.

Simbol dualisme lelaki-perempuan dapat bermacam ragam maknanya, yakni langit, air, atas, dalam, gelap, aktif, simpan Dst. Untuk kategori “perempuan”. Sedangkan “lelaki” dapat bermakna bumi, tanah, bawah, dan sebagainya Jakob, Sumardjo (2015): 94-95.

Masyarakat Situraja memiliki simbol dan makna filosofi terkait pembuatan saung adat, diantaranya dari mulai ukuran saung yang memiliki ukuran 2x2 meter. Makna dari 2x2 tersebut merupakan 2 kalimat syahadat. 2x2 Sama dengan empat (4) yang merupakan opat kalima pancer yang merupakan dari segala arah yaitu barat, timur, selatan, utara.

Selain ukuran saung yang dijadikan simbol dan makna ada juga pembuatan atap saung yang terbuat dari daun kawung atau daun kelapa sebagai simbol dan makna. Simbol dan makna pada daun kawung merupakankan suatu hal yang harus bersatu dalam arti manusia harus memiliki makna dari kehidupannya, manusia harus berguna dan berfaedah untuk dirinya sendiri serta orang lain, seperti yang terdapat dari daun kawung yang memiliki macam-macam manfaat di dalamnya.

Kemudian simbol dan makna yang terdapat pada hiasan saung adat. Makna dari hiasan tersesbut diantaranya, (1) jukut palias yang merupakan tumbuhan untuk menangkis hal-hal negatif serta menahan dari hal-hal yang bersifat mengganggu (tolak bala). (2) Daun beringin yang merupakan simbol yang memiliki makna bahwa manusia tidak boleh melupakan air karna tanpa air makhluk hidup di dunia ini akan mati. Selain itu di Desa Situraja pada zaman dahulu terdapat sebuah empat (4) pohon beringin yang di dalamnya terdapat sumber air yang sangat berlimpah (ci nyusu), namun pada saat ini pohon tersebut sudah tidak ada dan masyarakat akan selalu mengenang zaman tersebut dengan mensimbol air yang berupa daun beringin. (3), daun sulangkar, merupakan simbol yang memiliki makna yang sama seperti jukut palias yaitu untuk menangkis hal-hal yang bersifat negatif (tolak bala), karna daun sulangkar ini akan disatukan atau di ikat satu bentuk dengan jukut palias. Selain itu makna lain yang terdapat pada daun

sulangkar bagi masyarakat petani Desa situraja merupakan daun untuk mengusir hama atau serangga pada saat kegiatan pertanian. (4) Daun pisang merupakan simbol yang memiliki makna manfaat yang tinggi karna daun pisang selalu dibutuhkan sebagai wadah atau penyimpanan makanan serta sesajen.

Saung adat memiliki filosofi di dalamnya, yaitu sebagai simbol penghormatan masyarakat terdapat Dewi Sri yang masyarakat kenal sebagai Dewi pertanian, Dewi padi, serta Dewi kesuburan. Masyarakat Situraja memiliki nama tersendiri dalam memaknai saung adat tersebut, yang berupa (Saung Indung makna Indung Kahirupan, Munule Pare-Nyi Sri Pohaci).

b. Saung Rinjing

Selain saung adat ada juga saung rinjing yang merupakan saung gantungan. Saung tersebut merupakan identitas atau ciri khas masyarakat dalam menggelar Tradisi Ngaruwat Jagat Situraja. Selain itu terdapat simbol didalamnya, diantaranya saung tersebut dinamakan saung kesatuan yang di bangun secara gotong royong dan merupakan karya masyarakat Situraja. Di dalam saung rinjing terdapat hasil bumi yang menyimpan berbagai jenis makanan berupa buah-buah dan sayuran. Dan semua itu di dapatkan dari hasil pertanian masyarakat Situraja.

Dari hasil pemaparan mengenai saung dalam perspektif simbol dan makna, maka saung tersebut merupakan bentuk bangunan yang dibangun sebagai suatu identitas atau ciri khas masyarakat terhadap kedaulatan pangan atau hasil pertanian. Adapun maknanya sebagai nilai-nilai ke hidupan masyarakat terhadap alam.

4. Simbol dan Makna Sesajen

Para leluhur menciptakan ritual sesajen merupakan pemikiran yang sangat bermanfaat bagi kehidupan di setiap masa, simbol yang

terkandung di dalam sesajen merupakan pelajaran yang harus dipelihara di setiap generasi. Sesajen mengandung makna berkelanjutan demi menjaga nilai dan norma dimasyarakat, yang diharapkan oleh para leluhur dengan sesajen ini setiap manusia lebih mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa. Identitas ini sangat melekat dan dijadikan suatu cirikhas oleh masyarakat tradisional.

Berikut Simbol dan Makna sesajen akan dipaparkan di bawah ini.

a. Tekttek

Berdasarkan orang Sunda yang menganut ajaran Islam adalah macam-macam gaib yaitu (1) Gaib Dohir, manusia di antaranya; (2) Makhluk Gaib yang mencakup Malaikat, Jin, Iblis/Setan dsb. Yang Maha Gaib (al-bathinu). Oleh sebab itu tetek di anggap “sesajen” untuk arwah para leluhur perempuan yang memiliki kelebihan (yang biasa disebut Sri Pohaci).

Dalam perspektif simbol dan makna mengenai tekttek, tekttek merupakan simbol rasa hormat dan kebersamaan, adapun maknanya bahwa manusia hidup di dunia ini saling berdampingan dengan makhluk yang lain yaitu makhluk halus. 2 jenis makhluk yang berbeda tapi saling menghormati.

b. Rampe

Rampe merupakan sesajen yang terbuat dari daun-daunan dan bunga-bunga yang wangi, Dalam perspektif simbol dan makna mengenai rampe, rampe merupakan gambaran atau lambang kebaikan dari setiap kehidupan, adapun Makna yang terkandung pada rampe merupakan sebagian dari isi silaturahmi

c. Rujak Tujuh Rupa

Bagi masyarakat Sunda pada umumnya, rujak merupakan makanan tradisional yang memiliki rasa yang unik, namun bagi masyarakat tradisi rujak merupakan salah satu bahan sesajen. Dalam perspektif simbol dan makna mengenai

sesajen rujak, rujak merupakan simbol gambaran kehidupan. Adapun maknanya seperti rasa manis, pahit, asam, keset, pedas, asin, dan sebagainya. Tujuh rupa bermakna 7 poe atau tujuh hari. Secara keseluruhan bermakna: “*dina tujuh poe panggih jeung rupa-rupa kahirupan*”. Yang artinya: Dalam Tujuh Hari mengalami berbagai rasa kehidupan.

d. Menyan

Menyan merupakan dupa yang apabila dibakar mampu menghasilkan asap dengan aroma yang berbau menyengat. Dari hasil pemaparan mengenai menyan dalam perspektif simbol dan makna, bahwa menyan merupakan simbol untuk menyampaikan sebuah pesan, adapun maknanya untuk penghubung dunia manusia dengan dunia halus.

e. Bekakak

Ayam yang dijadikan bekak dalam tradisi Ngaruwat Jagat Situraja merupakan ayam jago yang sudah dewasa, ayam jago yang sudah memenuhi syarat. Menurut keterangan orang Sunda yang menganut ajaran Islam menjelaskan bahwa ayam jago melambangkan siloka manusia, dan merupakan ketentuan hukum yang sudah ditentukan oleh Agama Islam bahwa pada mulanya di perhitungkan amal-amalan manusia pada saat manusia menginjak aqil baligh. Dan pada saat itulah manusia mulai menjalankan kehidupan yang sebenarnya.

Setelah memilih ayam untuk di jadikan bekakak, kemudian ayam di sembelih dan mati, ayam lalu di siram air panas, dan di cabutin bulunya sampai bersih. Setelah itu baru ayam dibelah lurus dari mulai leher sampai lubang dzubur.

Simbol dan makna menjelaskan bahwa Bulu ayam yang dicabutin hingga bersih merupakan siloka dari hiasan ke duniaan seperti kekayaan, kegantengan,

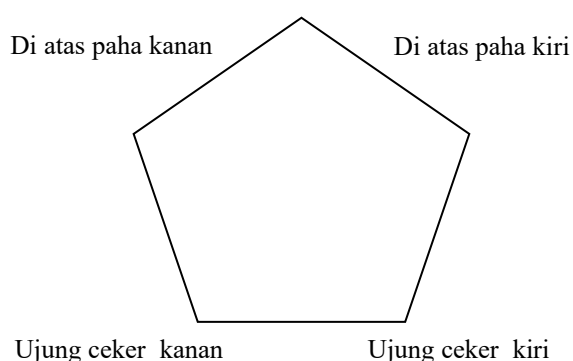
kecantikan, kemasyuran dan tidak bisa dibawa kehidupan manusia setelah kematian.

Lalu Semua daleman ayam yang harus dibuang merupakan siloka peringatan bahwa manusia harus membuang sifat dan watak yang jelek, karna akan menjadi penghalang setelah manusia meninggal.

Ceker dan jari-jari kaki ayam yang sudah dibuang kulit kerasnya, serta hanya tinggal kuku mudanya merupakan siloka setelah manusia meninggal: Manusia memiliki kekuatan, kegagahan, kepintaran sampai mendapatkan jabatan bahkan kekayaan pada semasa hidupnya. Itu semua hanya titipan dan semuanya akan hilang kecuali amal-amalnya.

Ayam yang sudah dibuang kotorannya dan sudah dicuci sampai bersih merupakan siloka dari wujud diri (*jisim* dan *jirim*) yang sudah bersih dari dosa (*husnul khotimah*). Setelah melakukan tahapan yang sudah dijelaskan diatas. Ayam yang dijadikan bekakak akan berbebetuk segi lima. Dan Segi lima ini merupakan macam-macam simbol dalam kehidupan manusia, Simbol itupun digunakan pada isi siloka *bekakak* yang ada pada tradisi Ngaruwat Jagat Situraja.

Tunggir (Pamunceran)



Gambar 1. Proses Pembuatan Bekakak
(Sumber: Dok. Nicko Asmara - Selaku Tokoh Situraja Tahun 2018)

Selain itu, konsepsi *dulur opat kalima pancer* berdasarkan filosofi Sunda berwujud pada (bagian tubuh: jasad), dan diri (bagian psikis: jiwa). Makna *dulur opat* yang diam dalam jasad tidak lain yaitu semua bagian yang termasuk kepala, tangan, badan, dan kaki. Sedangkan yang di sebut *kalima pancer nu cer macer ka Gustina*, yang diam pada bagian jasad (fisik) tidak lain satu waktu sepenuhnya pendirian yang di sebut *jirim* (jasad) yang merupakan penyambung-susunan (sebagai suatu satuan organisme) kepala, tangan, badan, dan kaki. Makna *dulur opat* yang diam pada *jisim* (jiwa; psikis) tiada lain yaitu *qolbu*, pikiran, akal, dan nafsu. Sedangkan yang dimaksud *kalima pancer* pada bagian *jisim* yaitu ruh (roh), bahwa ruh itu satu-satunya yang tidak pernah mati.

Berdasarkan ajaran agama (Islam) juga menjelaskan bahwa setelah manusia sudah sampai pada ajalnya, ruh nya bakal menjalankan kehidupan di alam-alam (gaib) yang disebut akhirat.

Menurut keterangan orang Sunda yang menganut ajaran Islam menambahkan bahwa lima pokok yang membuktikan dengan adanya wujud *bekakak* yang

merupakan siloka dari sholat wajib 5 (lima) waktu sehari semalam. Bekakak merupakan siloka peringatan bahwa solat 5 kali sehari semalam merupakan esensial semua amal baik yang diperbuat pada saat waktu mereka hidup di dunia.

Berdasarkan pengertian dan pendirian para sesepuh dan tokoh adat Situraja, bekakak dalam tradisi ngaruwat jagat Situraja merupakan bagian dari sesajen yang nyatanya siloka buat membukakan isi yang penuh rahasia alam semesta.

Dalam perspektif simbol dan makna pada bekakak ialah suatu simbol peringatan bagi umat manusia selama hidup di dunia, yang maknanya bahwa manusia harus senantiasa berbuat baik selama hidup di dunia dan meminta ampunan dan pertolongan kepada Yang Maha Kuasa.

B. Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Setempat

Setelah *ngaruwat jagat* menjadi agenda yang sudah menjadi tradisi budaya masyarakat Situraja, maka secara perlahan masyarakat pun telah menjadikannya sebagai sebuah kebutuhan spiritual selain sebagai kebutuhan ajang seni dan pariwisata. Dengan demikian pengaruh adanya tradisi ritual *ngaruwat jagat* bagi masyarakat sekitar dapat dipaparkan sebagai berikut.

1. Membangun Ajang Silaturahmi

Silaturahmi merupakan ibadah yang sangat agung, mudah dan membawa berkah. Silaturahmi merupakan salah satu kebutuhan yang dituntut fitrah manusia, karena dapat menyempurnakan rasa cinta dan intraksi sosial antara umat manusia.

Di Indonesia sendiri silaturahmi Akbar merupakan kebiasaan yang dilakukan pada saat menjalankan hari raya besar salah satunya pada saat perayaan idul fitri. Silaturahmi Akbar juga sering dilakukan oleh masyarakat di pedesaan, hal itu dilakukan karna berhubungan dengan syukuran atau selamat. Dan hal itupun ter-

dapat pada masyarakat Situraja dalam menggelar Tradisi Ngaruwat Jagat. Silaturahmi yang terdapat pada Tradisi Ngaruwat Jagat Situraja memiliki makna yang sama seperti silaturahmi pada umumnya. Namun bukan untuk menyelesaikan masalah atau konflik, melainkan untuk mempererat persaudaraan baik keluarga ataupun masyarakat sekitar.

Dalam menggelar tradisi tahunan ini masyarakat yang bekerja di luar daerah dianjurkan hadir untuk membantu atau setidaknya dapat menyaksikan acara tersebut. Tradisi Ngaruwat Jagat sangat mengutamakan nilai-nilai solidaritas yang tinggi karna tradisi ini memiliki istilah milik bersama. Oleh sebab itu dalam menggelar tradisi tahunan ini masyarakat Desa Situraja memaknainya sebagai Lebaran kedua selain lebaran idul fitri.

2. Membangun Semangat Gotong Royong

Gotong royong merupakan salah satu hal terpenting dalam Tradisi Ngaruwat Jagat Situraja, seperti dalam pelaksanaannya tentu memerlukan kerjasama yang baik. Seperti yang terlihat dalam struktur acara, pihak laki-laki sibuk mengurus pembuatan saung-saung, sedangkan pihak wanita sibuk membuat makanan serta menyiapkan sesajen, dengan begitu persiapan kegiatan Tradisi Ngaruwat Jagat Situraja dapat berjalan dengan baik.

3. Memupuk Rasa Kebersamaan Bersama

Suatu Ritual pasti mempunyai maksud, tujuan dan maknanya sendiri-sendiri. Meski terkadang maksud dan tujuan yang ada pada generasi lama bisa berbeda dengan generasi baru. Tetap tetap saja ada nilai-nilai Universal yang patut dipahami dan dimengerti dengan baik oleh setiap generasi. Seperti halnya maksud, tujuan, dan makna yang ada pada Tradisi Ngaruwat Jagat Situraja, sehingga masyarakat mau melakukan dengan sukarela. Kegiatan Tradisi Ngaruwat Jagat Situraja salah satu tujuannya adalah untuk kebaikan bersama, kebaikan untuk Desa serta masyarakatnya.

Kebaikan yang dimaksud adalah keadaan masyarakat dan Desa Situraja yang tidak pernah ada masalah, semua hidup dalam rukun dan damai. Masyarakat diberikan rizki dari hasil bumi. Apalagi kegiatan tradisi ini mengajarkan nilai-nilai kebaikan kepada setiap orang untuk aktif terlibat, saling membantu dan bekerjasama.

4. Menjalinkan Solidaritas

Tradisi Ngaruwat Jagat merupakan suatu kebanggaan bagi masyarakat Situraja, Yang sarat dengan kandungan kearifan lokal. Nilai tradisi ini merupakan salah satu media yang sangat efektif dalam rangka pembangunan sebuah bangsa. Karena apabila kita perhatikan, makna dari kegiatan tradisi ini di dalamnya terkandung: wujud gotong royong, silaturahmi, persaudaraan, kesatuan dan persatuan, kerja sama, perwujudan rasa syukur terhadap Sang Pencipta, sebagai penghormatan kepada para leluhur, serta sebagai ajang untuk saling mengenal satu sama lain. Tradisi Ngaruwat Jagat Situraja ini mengandung nilai-nilai yang tinggi, tentunya akan sangat memberi warna terhadap pembentukan pribadi bangsa, akan berpengaruh terhadap persatuan dan kesatuan bangsa, akan berpengaruh terhadap pembentukan jati diri serta harga diri bangsa, dan akan berpengaruh pula terhadap kualitas kehidupan termasuk perilaku manusia.

SIMPULAN

Bahwa kandungan simbol dan makna yang terdapat pada penyajian tradisi ritual *Ngaruwat Jagat* di Situraja nampak sangat melekat kuat dari setiap tahapan dan elemen-elemen pendukung kelengkapan ritual sebagaimana telah dirinci di bagian analisis masing-masing kandungan simbol dan maknanya sebagai satu kesatuan yang saling terkait. Adapun inti dari simbol dan makna Ngaruwat Jagat yaitu sebagai bentuk representasi kepedualian manusia terhadap bumi alam dan seisinya, agar senantiasa mencintai dan menjaga alamnya. Adapun makna hakikinya adalah mengingatkan

kepada manusia untuk selalu sama-sama memelihara kelestarian dan ketahanan lingkungan baik secara perorangan maupun kelompok (komunal).

Pengaruh yang signifikan adanya ritual Ngaruwat Jagat Situraja terhadap tatanan kehidupan masyarakat sekitar, antara lain telah menjadikan masyarakat sadar terhadap pentingnya menjaga dan melestarikan alam dan lingkungan. Dengan demikian kecintaan dan komitmen yang tinggi terhadap alam dan lingkungan menjadi jiwa dan karakter masyarakat Situraja dalam menjaga dan melestarikan alam lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Gerrtz, Clifford, (1992). *Tafsir Kebudayaan*, Kanisius Press, Yogyakarta.
- Hardjasaputra, A. Sobana (2009): *Ngahuma, Suatu Pola Pertanian Tradisional di Jawa Barat*.
- Heny Gustiny. 2012. *Studi Budaya di Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Keessing, Roger M. 1992. *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer (I&II)*. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. 1987. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat (1984) *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. Rineka Cipta. Hlm 187.
- Koentjaraningrat. 1985. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Bali Pustaka
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. Rineka Cipta. Hal 119
- Kuper, Adam. (1999) *Culture*, Harvard University Press, Cambridge.
- Setyobudi, Imam. 2020. *Metode Penelitian Budaya: Desain Penelitian dan Tiga Model Kualitatif (Life History, Grounded Research, Personal Narrative)*. Bandung: Sunan Ambu Press.

- Setyobudi, Imam. 2014. Dongeng Anak-anak sebagai Media Enkulturas Alternatif: Sebuah Basis Pembangunan Mental Karakter Budaya dan Peradaban Bangsa dalam *Proseding Seminar Nasional Hasil-hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UPT LP2M ISBI Bandung*.
- Setyobudi, Imam. 2013. *Paradoks Struktural Jakob Sumardjo: Menggali kearifan lokal budaya Indonesia*. Bandung: Penerbit Kelir.
- Setyobudi, Imam. 2001. *Menari di antara Sawah dan Kota: Ambiguitas Diri, Petani-petani Terakhir di Kota Yogyakarta*. Magelang: Indonesia Tera.
- Soedarsono. 1985. Peranan Seni Budaya Dalam Sejarah Kehidupan Manusia Kontinuitas dan Perubahannya. UGM.
- Soemardjo, Jakob. 2015. *Pola Rasionalitas Budaya*. Bandung, Jawa Barat. Hal 167
- Susanto, Budi. 1992 Clifford Gerrzt, Tafsir Kebudayaan, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Suparlan. 1999, Dalam Pengantar Buku Clifford Geertz, Jakarta.
- Sugiyono, 2006. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dengan R dan D. Bandung: Alfabeta
- Usman, Husaini, Dkk. 1995. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Bumi Aksara.
- Yono Karyono. 2013. Ngaruawat Bumi di Kabupaten Subang.

